

Accepted: May 2024	Revised: May 2024	Published: June 2024
------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

MENAKAR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI DAN DAMPAK

M. Nasihuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: nasihuddin245@gmail.com

Abstract

Indonesia is a Muslim-majority country with extraordinary cultural and religious diversity. The application of religious moderation is essential to keep a balance between religious traditions and modern social dynamics. This study aims to explore strategies for the application of religious moderation to the Islamic education system in Indonesia, as well as to assess its impact on student understanding and behavior and to enhance understanding of how to integrate religious equality into the education system using a qualitative approach. This research is expected to significantly contribute to promoting peace and tolerance through education and preparing Indonesians for the challenges of globalization and increasingly complex pluralism.

Keywords: *Religious moderation; Islamic education; strategy*

Abstrak

Indonesia adalah negara mayoritas Muslim yang memiliki keragaman budaya dan agama yang luar biasa., penerapan moderasi beragama sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan dinamika sosial modern. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi strategi penerapan moderasi beragama pada sistem pendidikan Islam di Indonesia, serta menilai dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa serta untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan kesetaraan agama ke dalam sistem pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi melalui pendidikan, serta mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Islam; Strategi

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, ketegangan sosial dan politik meningkat tajam di seluruh dunia, yang sering kali dipicu oleh penafsiran agama yang ekstrem. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, khususnya Islam. Moderasi beragama muncul sebagai respons penting terhadap tantangan-tantangan ini, dengan menyediakan kerangka kerja yang mendorong toleransi, inklusifitas, dan menghormati keberagaman (Esposito, 2015).

Moderasi beragama merupakan konsep yang berupaya mengurangi eksklusivisme dan ekstremisme dalam praktik keagamaan dengan mengedepankan nilai-nilai seperti keterbukaan, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang besar mempraktikkan penerapan moderasi beragama menjadi semakin penting. Dengan populasi muslim lebih dari 230 juta, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan dinamika sosial modern (Azra, 2006).

Pendidikan memainkan peran kunci dalam upaya ini. Sistem pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Pendidikan yang menekankan moderasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan menghargai perbedaan, menghindari prasangka dan berpartisipasi dalam masyarakat multikultural yang demokratis (Abdullah, 2007).

Namun, aplikasi moderasi beragama dalam sekolah Islam di Indonesia tidak bebas dari tantangan. Kurikulum yang kaku, kurangnya pelatihan bagi pendidik, dan tekanan dari kelompok konservatif adalah beberapa kendala utama yang harus diatasi (Nakamura, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut dan menilai dampak dari penerapan moderasi beragama terhadap pemahaman dan perilaku siswa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya meningkatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran kebijakan yang dapat memperkuat peran pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai moderat dan inklusif di kalangan generasi muda.

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya global untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi melalui pendidikan. Dengan memperkuat peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, diharapkan masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Sesuai dengan karakteristik masalah yang dibahas dalam tulisan ini, digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati lebih ditekankan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ketika menganalisis penelitian. memahami moderasi beragama Islam. pendekatan Analisis informasi tersebut tentunya lebih menitikberatkan pada penelitian kepustakaan, yakni membaca, meneliti dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Z. Der (Rahayu, 2020), mengatakan bahwa penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang

berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, menulis dan mengolahnya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sedang menurut Ibnu (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah kajian yang menghasilkan informasi secara lisan dan menganalisisnya tanpa metode statistik. Sementara (Arifudin, 2019), penelitian kualitatif adalah jenis riset yang menyajikan data secara lisan, dan tidak menggunakan angka-angka untuk menganalisisnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna moderasi beragama

Kata “moderat” berasal dari kata Latin “*moderatio*” yang berarti “moderat” (tidak lebih, tidak kurang). Selain itu, kata “berat” juga berarti “pengendalian diri”. Definisi lainnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua definisi untuk kata moderasi yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari kekerasan. Kata sifat digunakan dalam bahasa Inggris. Artinya standar, rata-rata dan nuklir (standar), atau netral. Secara keseluruhan, moderasi berarti menemukan keseimbangan dalam iman, moral, dan karakter, ketika berhadapan dengan individu dan situasi lain, serta dengan lembaga pemerintah. Sementara di bahasa Arab, kerendahan hati disebut dengan *wastiyah* bermakna tengah. Menurut Syekh Yusuf al-Qaradawi, *wastiyah* disebut “*Atwazon*” yang berarti keseimbangan antara kedua belah pihak agar tidak mempunyai ambisi dan saling mendominasi. Ide keseimbangan adalah memberikan bagian yang adil. Tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit. (Abror Mahd, 2020).

Menurut Azumardi Azra dalam (Lessy et al., 2022) moderasi merupakan nilai positif yang menciptakan keselarasan sosial dan politik serta kesepadanan antara individu, keluarga, sosial dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ini bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan. Moderasi beragama sebagai strategi menjaga keberagaman..

Meminjam makna di atas, berdasarkan konsep agama, sikap sederhana adalah cara melihat, memahami dan mengelola kehidupan beragama secara tepat dan seimbang, sehingga tercipta kesatuan dan toleransi dalam rasa keseimbangan dalam beragama, antar pengamalan keagamaan. dan menghormati keyakinan agama orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan pemerintah bahwa moderasi beragama menyangkut proses penafsiran dan pengamalan agama secara adil dan seimbang. (Syarif, 2021).

Moderasi beragama dalam literatur islam

Seperti yang dinyatakan Allah dalam surat Al-Baqarah:143, moderasi yang dikenal sebagai Wasathiyah Islam telah ada sejak ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan”(Moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143). Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman: “Katakanlah (Muhammad) ,”Wahai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus”.(QS. Al-Maidah: 77).

Allah juga berfirman: “Wahai ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar” (QS. An-Nisa’: 171). Dalam ayat yang lain; “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas”. (QS. Al-Kahfi: 28).

Dalam beberapa hadits, Nabi Muhammad saw bersabda: Hindarilah berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya berlebih-lebihan (*al-ghuluw*) dalam agama, telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”(HR. An-Nasa’i, Ibnu Majah dan Ahmad). Dalam hadits yang lain Nabi SAW bersabda, “Wahai sekalian manusia. Kerjakanlah amalan-amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sungguh amalan yang paling dicintai oleh Allah yaitu yang dikerjakan secara terus menerus walaupun sedikit.”(HR. Bukhori dan Muslim).

Ajaran Islam melarang keras setiap orang yang menganutnya untuk berlebihan dalam berbagai hal karena terkandung didalamnya sifat tercela. Berlebihan ini mencakup berbagai hal, seperti dalam hal beribadah, gaya hidup, berdagang untuk memperoleh pengetahuan, dan bahkan dalam hal makan dan minum.

Dari Ibnu Mas’ud RA, Nabi SAW bersabda: “Celakalah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanaththi’un*)”(HR. Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad) Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin jabal ke Yaman: “Kalian mudahkanlah dan jangan persulit umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari/menghindar” (HR. Bukhari).

Menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya yang terkenal “Ihya Ulumuddin” : “Para sahabat dunia tidak berkarya untuk dunia, tetapi bekerja untuk agama. Mereka tidak membenarkan atau menafikan di dunia secara umum atau dalam keadilan mutlak. Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan absolut untuk menentang dan menerima, melainkan keseimbangan antara keduanya, yaitu keadilan dan jalan tengah di antara kedua hal tersebut..”(Ghozali,2007).

Al-Ghazali berpendapat bahwa Cara terbaik untuk melaksanakan syariat Islam adalah dengan mengikuti jalan yang seimbang dan proporsional antara dunia dan akhirat, jiwa dan raga, materi dan ruh. Meskipun Ghazali dikenal dengan zuhud dan keyakinan sufinya, namun ia tetap mengakui dan meyakini bahwa prinsip dasar hidup yang paling ideal dapat ditemukan dalam hakikat ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, dan contoh kehidupan para *salaf shaleh* yang menganut manhaj wasathi (moderat).

Menurut Ibnu Taimiyyah, "Umat Islam dianggap moderat karena mereka tidak berlebihan menghormati kepada para nabinya. Umat Islam moderat tidak menganggap para nabi sebagai Tuhan dan menganggap ciri/sifat nabi sebagai tanda-tanda Ketuhanan, sehingga mereka mendoakan untuk keselamatannya. Namun umat Islam menghormatinya, mentaati hukum mereka, dan mendukung apa yang dikatakannya" (Taimiyah, 2005). Ibnu Taimiyyah juga berpendapat bahwa para pengikut umat ini tidak pernah kuat di generasi salaf, dan tidak ada tanda-tanda kelemahan Islam di generasi berikutnya. Yang membuat agama ini menjadi ekstrim adalah musuh-musuh Allah (Taimiyah, 2005). Bahkan dia pun menyatakan bahwa menjadi *bid'ah* bagi seseorang yang keluar, melanggar, atau berada di tengah-tengahnya.

Rashid Ridha berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang hanya memperhatikan ruhani atau jasmani saja, Namun, Islam adalah agama yang seimbang, fleksibel, dan menyatukan keduanya. Dalam kitabnya Tafsir "Al-Manar", surat Al-Baqarah: 143, disebutkan bahwa "Kaum muslimin adalah umat yang Allah kumpulkan dalam dua dimensi, yaitu; jiwa dan raga. Oleh karena itu, umat Islam adalah kaum yang dikaruniai dengan segala sifat kemanusiaan, karena ruh dan ragalah dikatakan sebagai manusia." “Demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan,” kata Allah SWT dalam Al-Baqarah ayat 143. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam mengetahui dua unsur manusia, sehingga mereka dapat menjadi saksi bagi semua orang.

Menurut Rasyid Ridha : “Kaum yang memuja jasad hanya mementingkan permasalahan jasad dan meninggalkan ruh, kelompok ruhani terlalu percaya pada ruh manusia, dunia ditinggalkan. Kelompok pertama berkata: “*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa*” (QS. al-Jatshiyah: 24). Kelompok ini seperti binatang, karena mereka menolak segala hak istimewa rohani. Sementara kelompok yang ekstrem berpendapat bahwa kehidupan dunia adalah siksa dan penjara jiwa baginya, sehingga kita harus keluar dari dunia ini dengan meninggalkan semua kesenangan jasmani, menyiksa serta merusak segala hak nafsu dan melepaskannya dari yang diberikan Allah di alam ini. Kalian telah menyaksikan betapa kelompok ini muncul dari perspektif yang seimbang dan adil” (Rasyid, 2003).

Ulama pertama di era kontemporer Yusuf Al-Qardhawi memperkenalkan kembali ajaran moderasi Islam secara menyeluruh, mendalam, dan konsisten, yang diartikannya sebagai jalan tengah yang menjauhi ekstremisme dan kekakuan dalam beragama, mendorong pendekatan yang seimbang dan moderat dalam pemahaman Islam, sesuai dengan prinsip *wasathiyah* yang sering ia tekankan dalam berbagai karyanya, diantaranya adalah,” *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyah wa al-Tajdid*, yang diterbitkan tahun 2010; *al-Siyasah al-Shar’iyyah fi Dhau’ al Nusus al-Shar’iyyah wa Ma’alat al-Af’al*, yang diterbitkan tahun 2006; *Al-Sahwah al-Islamiyyah baina al-Jumud wa al-Tatarruf*, yang diterbitkan tahun 1991; *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam*, yang diterbitkan tahun 1997; *Al-Halal wal-Haram fil-Islam*, yang diterbitkan tahun 1960”.

Yusuf al-Qardhawi percaya bahwa prinsip *washatiyah* sangat penting. Dia mendefinisikan konsep *washatiyah* atau moderasi dalam Islam sebagai pendekatan yang seimbang dan berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem: keterlaluhan (*ifraath*) dan kelalaian (*tafrit*). Beliau menekankan bahwa *washatiyah* adalah prinsip inti dari ajaran Islam, yang menghindari sikap radikal atau fanatik di satu sisi dan ketidakpedulian atau kelonggaran yang berlebihan di sisi lain (Qardhawi,2003). *Washatiyah* mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan, ibadah, interaksi sosial, serta hukum dan ekonomi. Ini adalah prinsip yang berusaha untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan, antara individu dan masyarakat, serta antara kebutuhan spiritual dan material.

Dalam bukunya “*Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*” (1987), al-Qaradawi menekankan bahwa umat Islam seharusnya mengambil posisi tengah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (QS Al-Baqarah: 143) yang menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat yang moderat). Dalam buku ini, beliau menjelaskan bahwa moderasi bukan berarti kompromi terhadap prinsip, tetapi berarti mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak fanatik atau radikal, namun tetap konsisten dan kokoh. Konsep ini relevan dalam berbagai isu kontemporer, seperti sikap terhadap modernisasi, sekularisme, dan pluralisme, di mana beliau menekankan pentingnya mempertahankan identitas Islam tanpa terjebak dalam ekstremisme atau kemunduran.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merumuskan 10 aspek pemahaman Islam moderat, sebagaimana dijelaskan dalam definisi MUI tentang *Wasathiyah* pada Musyawarah Nasional MUI tahun 2015. Berikut ini yang termasuk dalam definisi *wasathiyah* menurut MUI: Moderat (*tawassuth*), Seimbang (*tawazun*), Adil (*I’tidal*), Toleran (*tasamuh*), Kesetaraan (*musawah*), Musyawarah (*Syura*), Reformasi (*ishlah*), Mendahulukan yang lebih penting (*aulawiyat*), Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) dan Berperadaban (*tahadthur*) (Tim Komisi, 2019).

Demikianlah umat Islam meyakini dan memahami ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga umat Islam tidak terjebak dalam paham ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Adanya fenomena

ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat Islam, tidak lain hanyalah bersifat kasuistik dan individualistik yang tidak memahami ajaran Islam yang sebenarnya.

Moderasi beragama dalam pendidikan islam

Tradisi atau mazhab yang menjadi isu besar di dunia Islam saat ini adalah moderasi agama. Karena keadaan umat Islam seolah-olah bertanggung jawab atas setiap tindakan kekerasan /pemaksaan yang dikerjakan oleh mereka yang tidak mengerti makna dan esensinya dari ajaran Islam. Ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi adalah jenis penyakit yang mengatasnamakan agama. Dunia pendidikan Islam dianggap sebagai tempat untuk menanamkan prinsip moderasi beragama, yang diharapkan dapat mencegah kekerasan dan permusuhan antar umat beragama.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, dan agama yang sangat beragam. Banyak sekali perbedaan yang ada di Indonesia karena keberagamannya. Inilah penyebab munculnya ekstremisme dan radikalisme. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama sangat penting untuk menghindari perpecahan umat beragama. Dalam ruang digital yang digerakkan oleh kecepatan teknologi, keberadaan manusia berubah dari benda yang bergerak melalui ruang menjadi benda diam, menyerap segala informasi yang hanya dapat diperoleh melalui kecepatan teknologi. Tidak jarang ruang digital tersebut dipenuhi beragam konten yang dapat menimbulkan pertengkaran dan ketidaksepakatan.

Radikalisme akhir-akhir ini semakin meningkat di Indonesia. Ironisnya, hal ini sering dihubungkan dengan minimnya pendidikan agama dalam menumbuhkan pandangan dan tabiat moderat. Agama dan teknologi merupakan dua aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan dunia modern. Namun banyak orang yang memanfaatkan teknologi dan menganggap remeh kemajuan teknologi yang memudahkan pekerjaan masyarakat. Tema utama teknologi dan pesan keagamaan adalah pentingnya teknologi dan agama serta moderasi agama dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Kementerian Agama Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Setiap program dan kebijakan Kementerian Agama mengutamakan moderasi beragama. “Moderasi” adalah kata latin yang berarti “moderasi”, yang berarti “tidak terlalu banyak, tetapi tidak cukup”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “moderasi” mempunyai dua arti, mengurangi kekerasan dan mencegah tindakan kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata moderasi digunakan dalam arti “rata-rata”, “standar”, atau “heterogen”. Prinsip moderasi beragama (*wasthiyah*) adalah perspektif dan cara berpikir yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan. Konsep ini memberi umat beragama pemahaman bahwa mereka harus terus mencari tujuan yang sama dan tidak boleh membawa konsep mereka secara ekstrem.

Melalui firman Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW, agama Islam mengajarkan beberapa prinsip moderasi, seperti:

- 1) *Ta'aruf*, mengenal sesama manusia, karena manusia berasal dari berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal. perhatikan (QS. Al-Hujurat 35/10). Dalam *Ta'aruf*, ada beberapa jenis proses. Yang pertama adalah *ta'aruf jasadhiyyah*, yang mengacu pada penampilan jasmani, seperti bentuk fisik, fitur wajah, dan selera mode. Yang kedua adalah *ta'aruf fikriyyah*, yang mengacu pada pemikiran yang terjadi melalui diskusi, perspektif tentang masalah, pemikiran, tokoh yang dihormati, dan sebagainya. Yang ketiga adalah *Ta'aruf nafsiyyah* adalah bidang psikologi yang berfokus pada pencarian pemahaman tentang kejiwaan, kepribadian, perasaan, dan perilaku.

- 2) *Tasamuh*, *Tasamuh* adalah Menghormati perbedaan dan keberagaman, baik antar umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Sehubungan dengan Surat Al-Qasas, Ayat 42:55, Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang bodoh yang menipu orang lain dengan kebohongan yang tidak pantas harus berhenti menggunakan kata-kata kotor. Ayat ini bahkan berbicara tentang kemakmuran, artinya meskipun orang lain mengejekmu, orang-orang beriman tetap tidak menanggapi ejekan itu tapi bahkan mendoakannya. Menurut penulis, inilah keseimbangan dalam ajaran Islam. *Tasamuh* mencakup semua hal, terutama perbedaan pendapat, bukan hanya agama
- 3) *Tarahum dan Ta'awun*, Sesuai dengan firman Allah SWT dan sabda Nabi Saw, *Tarahum* dan *Ta'awun* adalah saling mengasihi dan menolong satu sama lain dalam bentuk kebaikan baik urusan agama, negara, ataupun bangsa.
- 4) *Tawassuth*, Sifat *tawassuth* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilar ajaran *wasthiyah* berfungsi untuk membuka jalan menuju moderasi beragama. Tindakan ini mengembalikan komunitas ke keadaan sebelumnya, seperti yang disebutkan dalam Al-Baqarah 2 : 143.
- 5) *I'tidal*, adalah Berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari, memberikan hak kepada yang berhak dan tidak bertindak sewenang-wenang . Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah 9: 5, Allah SWT selalu meminta orang untuk bertindak adil. Ayat ini, menurut Imam Ali as-Ashabuni, mengajak orang untuk memahami keadilan, bahkan terhadap mereka yang tidak disukai atau menentangnya. Karena sikap dan tindakan ini lebih dekat dengan ketakwaan. Akibatnya, sikap *i'tidal* ini dalam konteks *wasathiyyah* berarti melihat segala sesuatu secara objektif dan tidak bias.
- 6) *Syura'*, adalah sikap bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dan mengedepankan prinsip kemaslahatan bersama daripada berdasar kepentingan individu, keluarga, atau kelompok. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini tercermin dalam sila keempat Pancasila, yang menyatakan bahwa demokrasi didasarkan pada kebijaksanaan dalam berpikir dan berbicara. Selain itu, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dalam surah Ali Imran 159: 03 dan surah As-Syu'ara 38: 26, Al-Quran mengatakan bahwa musyawarah dan mufakat adalah cara terbaik untuk membuat keputusan. Sebab itu, pengambilan keputusan mengenai isu-isu keagamaan harus didasarkan pada konsensus para ahlinya di semua bidang, yang penting dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, bukan hanya isu-isu keagamaan. Menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama yang bermanfaat bagi semua pihak.

Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada siswa oleh guru untuk mengembangkan siswa yang moderat beragama.

Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan prinsip penting yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam.

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015, dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Salah satu elemen penting dalam visi ini adalah terwujudnya masyarakat yang beriman dan hidup dalam kerukunan. Misi utama Kementerian Agama

mencakup peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta memperkuat kerukunan, baik di dalam maupun antar umat beragama. Visi dan misi tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Moderasi beragama dapat dijadikan alat penting untuk mendorong pemahaman keagamaan yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai keragaman dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang ada. Kerukunan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh moderasi beragama. (Tim Redaksi, 2019).

Untuk penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, penting kiranya memperhatikan visi serta misi pendidikan agama Islam di masa depan, serta strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Lembaga dan organisasi pendidikan perlu selalu berhubungan dengan lingkungan tempat strategi ini diterapkan, sehingga dapat berjalan dengan konsisten, harmonis, dan sinergis. Dalam proses ini, perlu diperhitungkan potensi internal dan eksternal organisasi, termasuk kelebihan dan kekurangannya. (Kementerian Agama, 2019)

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang menanamkan wawasan tentang ajaran Islam serta membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Hal ini diterapkan melalui bidang studi di berbagai jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Islam formal diselenggarakan berdasarkan jenjang Pendidikan yaitu pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Tujuan dari pendidikan Islam di jenjang-jenjang tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kementerian Agama, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk membentuk generasi yang mampu mempraktikkan ajaran agama secara inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dalam penerapan moderasi beragama di dalam kurikulum dan proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut yakni dalam mencapai tujuan itu, ada strategi yang dapat dielaborasi untuk memperkuat moderasi beragama, diantaranya adalah:

1. Memperkuat konsep Moderasi

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya mengerti prinsip-prinsip agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam. Diantara konsep moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, dinyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya baik sebagai seorang Muslim, tetapi juga sebagai warga negara yang patuh pada UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan tujuan nasional, tetapi juga selaras dengan visi dan misi Islam itu sendiri.

Kedua, Kompetensi seorang Pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama serta nilai-nilai kewarganegaraan oleh siswa. Terkait hal ini, guru bertanggung jawab atas peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi pada peserta didiknya.

Ketiga, Terdapat beragam pendapat terkait toleransi dan keagamaan di antara pendidik Agama Islam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, pembelajaran mengenai Islam, serta keterlibatan mereka dengan organisasi keagamaan tertentu yang turut membentuk aqidah dan praktik keyakinan mereka (Hasan, 2019).

Keempat, Pendidik dan Muatan Pendidikan Islam dapat berpengaruh terhadap munculnya ideologi radikal. Dalam konteks ini, Kementerian Agama memiliki tanggung jawab untuk menangani fenomena tersebut. Oleh karena itu, pedoman yang telah dikembangkan perlu segera diimplementasikan. Meskipun ada berbagai faktor yang dapat memunculkan radikalisme di sekolah, langkah prioritas harus diambil untuk melawan radikalisme melalui kebijakan kurikulum, pembelajaran agama, dan pelatihan guru yang meningkatkan muatan pembelajaran dengan nilai-nilai luhur. Ini mencakup nilai demokratis, toleran, dan egaliter, serta pelatihan untuk meningkatkan metode pengajaran guru (Rudi AS, 2016).

2. Mengembangkan Muatan Kurikulum

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan konten promosi keagamaan. Selain itu, Kompetensi Dasar (KD) menjadi pedoman penting dalam penguatan moderasi beragama. Beberapa aspek KD dan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan moderasi beragama meliputi: penampilan tingkah laku yang benar, sabar, memaafkan, jujur, amanah, dan *istiqamah*; kemampuan berempati terhadap orang lain; serta sikap demokratis, sikap tenggang rasa, dan sikap terbuka terhadap sesama dan lingkungan hidup (Permendikbud 24, 2016). Moderasi beragama dapat diperkuat dengan mengkaitkan hubungan antara pemahaman materi agama dengan aspek sosial kemanusiaan. Hal ini sangat urgen dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup moderasi beragama.

3. Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan harmonis. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama meliputi jumlah materi dan Kompetensi Dasar (KD), serta metode pembelajaran itu sendiri. Pengembangan indikator moderasi beragama dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjukkan nilai-nilai dan pengamalan moderasi beragama secara efektif. Berikut adalah indikator yang perlu dikembangkan:

- a. Transformasi dan pengintegrasian sikap dan perilaku. Proses pembelajaran harus memfasilitasi perubahan dan integrasi sikap serta perilaku peserta didik yang selaras dengan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila, serta norma-norma Islam yang mengutamakan toleransi, inklusifitas, moderasi, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta pengamalan ajaran Islam secara konsisten dan berakhlak karimah dalam kehidupan sosial.
- b. Integrasi Materi Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Islam Moderat. Muatan pembelajaran perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang *wasathan*, sebagai refleksi dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai ini harus disajikan melalui bahan ajar atau topik diskusi yang relevan.
- c. Rencana Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif. Rencana pembelajaran harus dirancang secara interaktif dan partisipatif, dengan tetap memberikan ruang untuk penyesuaian dan perbaikan yang berkelanjutan.

- d. Proses Pembelajaran yang Humanis. Proses pembelajaran harus dilaksanakan melalui interaksi edukatif yang humanis dan responsif terhadap gender, memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.
- e. Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, siswa harus dididik untuk memahami dan menerapkan prinsip dan aturan agama Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, inklusifitas, moderasi, dan semangat kebangsaan.
- f. Penilaian yang berbasis prinsip-prinsip utama. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip kejujuran, pedagogi, partisipatif, keaslian, obyektivitas, akuntabilitas, dan transparansi. Ini untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran ini akan berhasil jika guru dapat membuktikan sikapnya yang moderat. Diantara indikator yang dimaksud adalah :

- a. Mempunyai akhlak luhur dan terpuji.
- b. Mempunyai pandangan untuk mengintegrasikan muatan ajaran Islam dengan tindakan dan kepribadian moderat.
- c. Mempunyai kedalaman dalam memahami kebangsaan dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat di tengah pluralisme, dan menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlandaskan moderasi beragama sangat terkait dengan metode yang dipilih dan digunakan oleh pendidik saat menyampaikan materi tentang moderasi. Metode ini akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan mencerna materi tersebut, sehingga tujuan proses belajar mengenai moderasi beragama dapat dicapai oleh peserta didik di akhir proses pembelajaran dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kemenag, 2019). Moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam kelas, namun juga bisa diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara langsung. Beberapa kegiatan yang dapat mendukung moderasi beragama meliputi:

- a. Kajian Agama yang Inklusif: Mengadakan kajian keagamaan yang bersifat inklusif, melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang ajaran Islam secara terbuka dan moderat.
- b. Kegiatan Sosial Bersama: Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengajak mereka untuk bekerja sama dengan orang dari agama lain, seperti kegiatan bakti sosial lintas agama atau proyek kemanusiaan bersama.

Moderasi beragama dapat dikuatkan dengan melakukan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan OSIS pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Sebagai Pembina kegiatan siswa, guru pendidikan agama Islam harus mengawasi dan menyediakan materi yang akan disampaikan (Kementerian Agama, 2019).

Sementara sarana prasarana pendidikan yang digunakan harus terbuka, non-eksklusif, netral gender, dan ramah penyandang disabilitas, serta tidak mendukung pemikiran radikal. Demikian juga pendanaannya harus bersumber dari sumber yang jelas dan halal, baik dari negara maupun masyarakat yang tidak terdampak dengan gerakan radikal.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam memerlukan penerapan sikap, pengetahuan, dan skill yang konsisten sepanjang proses pendidikan. Sikap moderasi beragama diperlihatkan dengan penerimaan ajaran agama yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap toleran. Perilaku moderat dapat diukur melalui keterampilan berbicara dengan berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan mengutamakan kesejahteraan orang lain. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah strategis untuk terwujudnya penguatan moderasi beragama yaitu: memperkuat kurikulum, memperkuat regulasi, dan personal branding guru dalam konteks moderasi beragama.

Dampak Implementasi Moderasi Beragama

Peneliti menilai bahwa pelaksanaan moderasi beragama memiliki dampak besar dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Moderasi beragama memastikan umat beragama tidak mengucilkan diri, tapi bersifat inklusif (terbuka), berbaur, beradaptasi, dan berinteraksi dengan komunitas yang berbeda, serta selalu mengambil hikmah. Hal ini mendorong seluruh penganut moderasi beragama untuk bersikap inklusif dan menjadi penengah dalam segala hal.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam tujuan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa (Pemerintah Indonesia, 2003). Salah satu nilai yang berperan penting dalam pengembangan karakter adalah moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghormati perbedaan keyakinan tersebut. Mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama akan membuat masyarakat mampu bersikap toleran dan menghargai perbedaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan kerjasama dan solidaritas antar peserta didik (Akhmadi, 2019). Mereka belajar untuk bekerja sama dengan baik dan bertukar ide, apapun perbedaan yang ada. Nilai ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang sehat dan damai (Benawa, 2021). Belajar berbicara dengan baik dan mencari solusi yang adil terhadap perselisihan dan konflik.

Selain membangun karakter yang baik, nilai-nilai moderasi beragama juga berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional (Fathurahman & Umah, 2022). Siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara bijak, termasuk empati terhadap orang lain yang berbeda paham agama. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa berdampak positif dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, yang juga berdampak positif bagi kehidupan mereka di masa depan.

Penutup

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk membentuk generasi yang mampu mempraktikkan ajaran agama secara inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dalam penerapan moderasi beragama di dalam kurikulum dan proses pendidikan. Strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, pengembangan pemikiran kritis dan penguatan kapasitas guru, moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Islam. Penggunaan teknologi dan kegiatan ekstrakurikuler juga memperkaya upaya ini, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai

moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan emosional, belajar mengelola emosi dengan bijak, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2007). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Horizon Books.
- Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. (2007). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *INOVASI - Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. [Link](#)
- Arifudin, O. (2019). Manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.
- Benawa, A. (2021). Urgensi dan relevansi pendidikan moderasi beragama dalam pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65–84.
- Esposito, J. L. (2015). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Fathurahman, M., & Umah, R. Y. H. (2022). Membangun nalar kritis bagi anak dan implementasinya dalam praktik moderasi beragama. *Jurnal Ibriez*, 7(1), 95–104. [Link](#)
- Hasan, Moh Mahrus. (2019). Urgensi desiminasi moderasi beragama untuk guru agama. Dalam Radar Jember
- Ibnu Taimiyah. (2005). *Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, Vol. 28. Al-Manshurah: Daar Al-Wafa.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148. [Link](#)
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridha. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, Vol. 2. Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al- Ammah.
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2016). Visi dan paradigma pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 253-276.
- Syarif, D. (2021). Mengatasi intoleransi beragama: Sebuah tawaran moderasi beragama perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 227. [Link](#)
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI. (2019). *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI.
- Tim Redaksi. (2019). Strategi moderasi antar umat beragama. Dalam [NU Online](#).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2003). *Al-Khashaish Al-Ammah Lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- _____. *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*.